

INOVASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH KAJIAN WILAYAH DENGAN PENDEKATAN INKUIRI

Tukidi

Pendidikan IPS FIS UNNES

tukidi@mail.unnes.ac.id

Abstract

Purpose of this study were: (1) Determine the effectiveness of the implementation of inquiry approach in learning region study in students FIS UNNES Social Studies Program, (2) Produce the inquiry approach to learning Courses Region Study .

This study is an evaluation program with inquiry learning using student focus group analysis unit. Data collection methods used are: (1) test (post-test) and group work to obtain data on student learning outcomes, (2) Method of questionnaires to obtain data on the activities of faculty and responses (reflection) students to the application of inquiry learning model, (3) Observation Sheet to obtain data on the completeness of the learning program. Data analysis techniques used were the percentage and descriptive techniques with descriptive statistic

The results showed that the learning outcomes of students already meet the indicators of success of more than 85% of students get good value and very good, indicating that the application of inquiry learning model to improve learning outcomes. Student activity consisting of presentations, discussion and questions and answers included in the excellent category with an average value of 83.3%, whereas the response (reflection) student inquiry approach to implementation is very good, which is equal to 93.06% of the students agreed and pleased with the implementation of inquiry approach.

Based on the analysis and discussion, it was concluded that the inquiry learning model can be applied and be able to foster students' learning activities and learning outcomes with an average high, which is very good category. Suggestions of this research is inquiry learning model can be applied to the Subjects of Region Study and other similar subjects.

Keywords: *Innovation, Learning, Inquiry Approach*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mengetahui efektifitas implementasi pendekatan inkuiri dalam Pembelajaran Kajian Wilayah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FIS UNNES, (2) Menghasilkan produk perangkat pembelajaran dengan pendekatan inkuiri untuk Mata Kuliah Kajian Wilayah.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dengan menggunakan unit analisis kelompok diskusi mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Tes (post-test) dan tugas kelompok untuk memperoleh data tentang hasil belajar mahasiswa, (2) Metode kuesioner untuk memperoleh data tentang aktivitas dosen dan tanggapan (refleksi) mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri, (3) Lembar Observasi untuk memperoleh data tentang kelengkapan program pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu lebih dari 85% mahasiswa memperoleh nilai baik dan sangat baik, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar. Aktifitas mahasiswa yang terdiri dari presentasi, diskusi dan tanya jawab termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 83,3%, sedangkan tanggapan (refleksi) mahasiswa terhadap penerapan pendekatan inkuiri adalah sangat baik, yakni sebesar 93,06% mahasiswa menyatakan setuju dan senang dengan penerapan pendekatan inkuiri.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dan mampu menumbuhkan aktivitas belajar mahasiswa dan hasil belajar dengan rata-rata yang tinggi, yakni kategori sangat baik. Saran dari penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri ini dapat diterapkan pada Mata Kuliah Kajian Wilayah dan mata kuliah lain yang sejenis.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Pendekatan Inkuiri

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia memiliki potensi, yaitu kekuatan yang ada dalam dirinya, potensi ini akan berubah menjadi kemampuan untuk melakukan sesuatu apabila memperoleh rangsangan dari luar, misalnya berupa pengalaman belajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Mardapi

(2001: 1), tugas sekolah adalah: mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan secara optimal, yaitu melalui pemberian pengalaman baru. Bila pengalaman baru dan pengalaman lama dapat dihubungkan dengan baik maka informasi yang baru akan masuk ke memori jangka panjang, namun jika tidak hanya akan masuk ke memori jangka pendek. Jadi apabila pengalaman baru dapat

melekat dengan pengalaman lama maka seseorang akan memperoleh pengetahuan baru.

Tugas lembaga pendidikan atau sekolah adalah merancang pembelajaran agar semua informasi baru bisa masuk ke memori jangka panjang dengan cara melakukan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna akan terjadi apabila informasi yang baru memiliki makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran harus berusaha memberi makna pada setiap informasi baru, atau dengan kata lain memberi contoh aplikasi setiap pengetahuan baru. Sekolah akan berfungsi secara optimal apabila mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan secara optimal.

Potensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah kemampuan berfikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya serta cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan di muka bumi. Untuk mencapai sasaran tersebut, pendidikan harus dirancang sesuai dengan hakikat ilmunya, artinya semua perangkat pendidikan, yakni kurikulum, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang lainnya harus dikondisikan untuk menunjang sasaran yang dimaksud.

Masalah sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat global, seperti kelaparan, kemiskinan, ketegangan dan konflik internasional, serta

semakin langkanya sumber-sumber energi merupakan masalah-masalah besar dunia yang pemecahannya memerlukan tindakan bersama antar bangsa dan seluruh masyarakat dunia, maka sudah seharusnya pendidikan dirancang untuk dapat membantu para peserta didik mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah pribadi (individual) maupun sosial.

Pendidikan (pembelajaran) di sekolah agar dapat membekali kemampuan berfikir kritis atau memecahkan masalah kepada para peserta didik secara individual, maka perlu strategi pembelajaran yang khusus. Savage dan Armstrong dalam Mardapi (2001) menyebutkan salah satu upaya guru untuk membantu para siswa meningkatkan kemampuan berfikirnya adalah dengan pendekatan inkuiri. Di samping itu, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*).

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan masyarakat sendiri

dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2009:79). Inti dari pembelajaran kontekstual adalah inkuiri, yakni melibatkan peserta didik secara aktif dalam memperoleh informasi dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran serta mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto, 2007: 135).

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mampu menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan akhirnya mencapai simpulan yang disetujui bersama, sehingga mampu membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri mahasiswa (Roestiyah, 2008:76). Kegiatan berbasis inkuiri adalah proses pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa menemukan konsep atau fakta yang belum diketahui, misalnya melalui kegiatan pengukuran, observasi atau eksperimen, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kerja ilmiah selama kegiatan berlangsung.

Atas dasar beberapa pemikiran dan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mencoba menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran (perkuliahan) pada Mata Kuliah Meteorologi-Klimatologi pada Program Studi Geografi FIS UNNES. Proses belajar mengajar selama ini

masih berpusat pada dosen (*teacher centered*) dan belum memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, maka untuk mengembangkan aktivitas mahasiswa diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Mata Kuliah Meteorologi-Klimatologi yang lebih banyak mengkaji fenomena-fenomena alami dan bersifat faktual. Implementasi dan pengembangan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas dan aktivitas belajar mahasiswa secara mandiri sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dilakukan di Jurusan Geografi FIS UNNES dengan pertimbangan dapat dilaksanakan dengan baik, sedangkan pertimbangan dari segi akademis, peneliti ingin mengetahui mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FIS UNNES dan pengaruhnya terhadap prestasi akademiknya. Penelitian ini menggunakan unit analisis mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi yang duduk di semester satu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dan dokumentasi, kuesioner untuk memperoleh data kemampuan afektif Akademik (IPK), sedangkan teknik dokumentasi untuk

memperoleh daftar mahasiswa untuk menentukan sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan dua teknik analisis, yakni: (1) teknik deskriptif persentase digunakan untuk melakukan analisis, yakni dengan menggunakan 4 (empat) kriteria dalam presen, yakni: (1) 25% - 43,75% kategori sangat rendah, (2) 43,76% - 62,50% kategori rendah, (3) 61,51% - 81,25% kategori tinggi, dan (3) 81,26% - 100% kategori sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil belajar mahasiswa dalam penelitian ini meliputi nilai post test di akhir pertemuan dan tugas kelompok diskusi. Nilai tersebut kemudian dianalisis dan diperoleh nilai hasil belajar siswa seperti disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Hasil Belajar Mahasiswa

Data	Nilai Hasil Belajar
Nilai Tertinggi	88,00
Nilai Terendah	78,33
Nilai Rata-rata	83,46
∑ Mahasiswa dengan nilai baik sekali (> 85)	14 orang
∑ Mahasiswa dengan nilai lebih dari baik (80 s/d 85)	29 orang
∑ Mahasiswa dengan nilai baik (> 70 s/d 80)	6 orang

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan analisis data hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa nilai tertinggi 88,00 dan nilai terendah 78,33 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 83,46, jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali 14 orang mahasiswa, lebih dari baik 29 orang, dan kategori baik 6 orang mahasiswa.

Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Inkuiri

Data mengenai aktivitas mahasiswa dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi aktivitas mahasiswa yang mencakup tiga aktivitas, yakni: aktivitas tanya jawab, diskusi dan presentasi. Data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Aktivitas Mahasiswa dalam Tanya Jawab

Skor (dalam persen)	Kategori	f	%
82-100	Sangat baik	5	71,43
63-81	Baik	2	28,57
44-62	Cukup baik	0	0
25-43	Kurang baik	0	0
Jumlah			100
Nilai tertinggi dalam persen			95
Nilai terendah dalam persen			75
Rata-rata skor dalam persen			83,57

Sumber : Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa aktivitas kelompok mahasiswa dalam tanya jawab yang masuk dalam kategori sangat baik terdapat 5 kelompok mahasiswa dengan persentase 71,43%, sedangkan

kategori baik terdapat 2 kelompok dengan persentase 28,57%. Nilai tertinggi kelas adalah 95%, nilai terendahnya adalah 75%, dengan rata-rata sebesar 83,57%.

Tabel 3 Aktivitas Mahasiswa dalam Diskusi Kelas

Skor (dalam persen)	Kategori	f	%
82-100	Sangat baik	4	57,14
63-81	Baik	3	42,86
44-62	Cukup baik	0	0
25-43	Kurang baik	0	0
Jumlah		7	100
Nilai tertinggi dalam persen		95	
Nilai terendah dalam persen		75	
Rata-rata skor dalam persen		82,14	

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa aktivitas mahasiswa dalam diskusi kelompok yang masuk dalam kategori sangat baik terdapat 4 kelompok mahasiswa dengan persentase 57,14, sedangkan kategori baik terdapat 3 mahasiswa dengan persentase 42,86. Nilai tertinggi adalah 95, nilai terendahnya adalah 75, dan rata-ratanya adalah 82,14.

Tabel 4 Aktivitas Kelompok Mahasiswa dalam Presentasi Kelas

Skor Dalam Persen	Kategori	f	%
82-100	Sangat Baik	4	57,14
63-81	Baik	3	42,86
44-62	Cukup Baik	0	0
25-43	Kurang Baik	0	0
Jumlah		7	100,00
Nilai Tertinggi dalam Persen		95	
Nilai Terendah dalam Persen		75	
Rata-rata Skor dalam Persen		84,29	

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa aktivitas mahasiswa dalam diskusi kelas yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat 4 kelompok mahasiswa dengan persentase 57,14%, sedangkan kategori baik terdapat 3 kelompok mahasiswa dengan persentase sebesar 42,86%. Nilai tertinggi adalah 95, nilai terendahnya adalah 65, dan rata-ratanya adalah 84,29.

Dari ketiga aktivitas mahasiswa tersebut dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Aktifitas Kelompok Mahasiswa di dalam Kelas

No	Aktivitas Siswa	Rata-Rata Skor (Dalam persen)
1	Tanya Jawab	83,57
2	Diskusi	82,14
3	Presentasi	84,29
Rata-Rata		83,33

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Kesimpulan dari keseluruhan aktifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas tanya jawab, diskusi dan presentasi diperoleh rata-ratanya sebesar 83,3, yakni masuk dalam kategori sangat baik.

Refleksi mahasiswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Angket yang digunakan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa (refleksi) menggunakan jawaban ya atau tidak yang diberikan pada akhir program pembelajaran, sedangkan

dalam analisis data menggunakan skala likert. Data tentang hasil refleksi atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran Meteorologi dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat dilihat pada hasil analisis lampiran.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa memberi tanggapan sangat baik terhadap penerapan model pembelajan inkuiri, yakni dengan persentase sebesar 93,06 % (kategori sangat baik).

Kinerja Dosen

Data hasil observasi kinerja dosen digunakan untuk mengetahui sejauhmana kinerja atau peran dosen selama proses pembelajaran dengan model pembelajan inkuiri berlangsung, hasil observasi kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 6 berikut

Tabel 6 Kinerja Dosen Selama Proses Pembelajaran

Pert	Skor	%	Kriteria
I	14	81,25%	Sangat baik
II	14	87,50%	Sangat baik
III	14	93,75%	Sangat baik
IV	10	87,50%	Sangat baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja dosen dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri masuk dalam kategori sangat baik, dengan perincian skor dalam persentase pertemuan I sebesar 81,25%, II sebesar 87,50%, III

sebesar 93,75% dan pertemuan ke IV sebesar 62,5%.

Model pembelajaran inkuiri bisa diterapkan di kelas dalam pembelajaran Meteorologi karena setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajan inkuiri aktiviatas siswa dalam pembelajaran kedua kelas tersebut termasuk kategori sangat baik. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri yaitu dengan mahasiswa belajar berdasarkan aktivitas. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa melakukan tanya jawab, diskusi kelompok dan proses presentasi di depan kelas. Melalui diskusi kelompok inilah siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri. Jadi model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil belajar mahasiswa dengan model pembelajaran inkuiri diukur dari nilai tes tertulis dengan bentuk tes uraian dan tugas kelompok. Berdasarkan analisis data tersebut, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada Mata Kuliah Kajian Wilayah menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu dengan rentang nilai baik sampai dengan baik sekali.

Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan

menggal informasi/data pendukung dari berbagai sumber sehingga mahasiswa mampu memecahkan masalah dan membangun konsep-konsep pengetahuan dan melakukan generalisasi secara mandiri.

Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik, suasana pembelajaran menggunakan metode ini menjadi semakin lebih hidup, banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas bertanya kepada teman atau kelompok lain yang sedang presentasi dan saling memberi masukan. Dengan suasana pembelajaran yang demikian akan menimbulkan motivasi pada diri mahasiswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dapat meningkat. Di samping itu, kegiatan diskusi dan presentasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan afektif, yakni merangsang keberanian dan kreativitas mahasiswa dalam mengemukakan gagasan/ buah pikiran mereka, serta belajar menghargai dan menerima pendapat orang lain.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri meliputi aktivitas mahasiswa dalam proses tanya jawab, aktivitas diskusi kelompok dan aktivitas pada saat presentasi hasil diskusi.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa aktivitas mahasiswa dalam tanya jawab kategori sangat baik terdapat

kelompok mahasiswa dengan persentase 71,43%, sedangkan kategori baik terdapat kelompok mahasiswa dengan persentase 28,57%. Nilai tertinggi (dalam persen) adalah 95, nilai terendahnya adalah 75, dan rata-ratanya adalah 83,57.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa aktivitas mahasiswa dalam diskusi terdapat 4 kelompok mahasiswa atau 57,14% termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan kategori baik terdapat 3 kelompok mahasiswa dengan presentase sebesar 42,86% masuk dalam kategori baik. Nilai tertinggi (dalam persen) adalah 95, nilai terendah adalah 75, dan rata-ratanya adalah 82,14.

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa terdapat 4 kelompok mahasiswa atau sebesar 57,14% termasuk dalam kategori sangat baik, 57,14%, sedangkan 3 kelompok mahasiswa atau sebesar 42,86% masuk dalam kategori baik. Nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah adalah 75, dan rata-ratanya adalah 84,29.

Ketiga kondisi aktivitas mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini tampak aktivitas mahasiswa lebih dominan di banding dosen, yakni melalui diskusi kelompok mahasiswa dapat saling berinteraksi, bertukar pendapat/pikiran dengan mahasiswa lain, sehingga mampu meningkatkan aktivitas pada mahasiswa melalui masing-masing kelompok dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Mahasiswa diajak untuk

berfikir, memecahkan suatu masalah dengan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan dosen, selain itu pada saat presentasi mahasiswa juga dilatih untuk berbicara, mengemukakan pendapat di depan kelas dan menanggapi pendapat dari kelompok mahasiswa lain. Dengan cara belajar seperti inilah mahasiswa tidak merasa jenuh dan bosan, apalagi diakhir pertemuan dosen memberikan penguatan dengan media power point yang disertai dengan gambar-gambar tentang materi yang baru saja dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keseluruhan aktivitas mahasiswa yang mencakup aktivitas tanya jawab, diskusi dan presentasi rata-ratanya adalah 82,5, yakni termasuk dalam kategori sangat baik. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran.

Angket mengenai refleksi mahasiswa terhadap pembelajaran inkuiri ini diberikan di akhir pertemuan untuk mengetahui kesan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri, yakni sebesar 92% mahasiswa memberi tanggapan sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri, sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri sangat baik untuk diterapkan.

Hasil angket terhadap proses pembelajaran inkuiri menunjukkan

bahwa, rata-rata mahasiswa memberi tanggapan yang sangat baik, yakni sikap dan ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran inkuiri, misalnya mahasiswa sangat senang ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari peran dosen, baik sebagai motivator maupun fasilitator, ketercapaian kinerja dosen dalam pembelajaran ini berhasil jika dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan pendekatan inkuiri dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 8 x 45 menit.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri ini, dosen mengajukan beberapa pertanyaan tingkat tinggi (permasalahan) dan mengajak mahasiswa untuk melakukan diskusi kelompok, serta melakukan presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas. Hasil yang diperoleh rata-rata kinerja guru sangat baik dari pertemuan I sampai pertemuan IV persentase kinerja dosen berturut-turut adalah 81,20%, 87,50%, 93,75% dan 87,50%, dengan rata-rata 87,49, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dosen sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu kinerja dosen mendapatkan kriteria sangat baik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat

disimpulkan bahwa model atau pendekatan inkuiri dapat diterapkan pada Mata Kuliah Kajian Wilayah dengan hasil sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan aktivitas belajar mahasiswa dan memberikan hasil belajar yang baik.
2. Hasil analisis refleksi mahasiswa diperoleh informasi bahwa dengan pendekatan inkuiri pembelajaran dapat lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dapat menghasilkan aktivitas yang seimbang antara dosen dengan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan pada mata kuliah lain yang memiliki karakteristik sama atau hamper sama.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, disarankan pada proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. 2003. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: FIP UNY.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Mardapi, Dj. 2004. Penyusunan Tes Hasil Belajar. Yogyakarta: PPS UNY.
- Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono A. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.